



PERANCANGAN *BORNEO DESIGN DISTRICT* DI KALIMANTAN BARAT

Edbert Florentius Juhardi¹, M. Ridha Alhamdani², Uray Fery Andi³

¹Mahasiswa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura.

D1031201017@student.untan.ac.id

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

Naskah diajukan pada: 16 Desember 2024

Naskah revisi akhir diterima pada: 27 April 2025

Abstrak

Arsitek, desainer interior, dan kontraktor merupakan bagian dari tenaga ahli konstruksi yang memegang peranan penting dalam pembangunan di Indonesia. Dalam proses mendesain, perancang harus mempertimbangkan berbagai jenis material bangunan dan beragam furnitur yang terus mengalami perkembangan pesat. Fasilitas *Design District* merupakan wadah bagi para pelaku industri konstruksi dalam memilih penggunaan material yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan preferensi. *Indonesia Design District* (IDD) adalah salah satu contoh perancangan pusat ekspso desain dan *lifestyle* terbesar di Indonesia dengan kawasan seluas 12,1 Hektar dengan pusat perbelanjaan yang menjadi destinasi utama dalam mencari inspirasi desain dan produk material berkualitas. Perancangan *Borneo Design District* merupakan strategi inovatif untuk merespons perubahan desain dan bentuk arsitektur, dengan fokus sebagai pusat *material finishing* dan *home furnishing*. Tujuannya adalah untuk menyatukan kebutuhan desain bangunan dalam satu area terintegrasi serta mendorong potensi material lokal di Kalimantan Barat. Adapun metode perancangan yang digunakan berupa metode 5 langkah R. Whittaker yang dimulai dari tahap pengenalan, tahap definisi, tahap persiapan, tahap analisis dan sintesis, dan tahap evaluasi. Hasil dari perancangan ini berupa produk desain bangunan *Borneo Design District* dengan menerapkan tema *Mix-Use District* melalui konsep pendekatan Arsitektur Kontemporer berupa desain berkelanjutan, penggunaan material inovatif, dan fokus terhadap *user experience* yang merupakan suatu pemecahan masalah dalam menarik minat pengunjung untuk berbelanja, berekreasi, hingga bekerja dan berkolaborasi.

Kata-kata Kunci: *Borneo Design District*, Kalimantan Barat

Abstract

Architects, interior designers, and contractors are key professionals in the construction industry who play a vital role in Indonesia's development. In the design process, designers must consider a wide range of building materials and furniture options, which are constantly evolving. Design District facilities serve as a platform for construction industry players to select appropriate materials based on their specific needs and preferences. One notable example is the Indonesia Design District (IDD), one of the country's largest design and lifestyle expo centers, spanning 12.1 hectares. It features a shopping center that acts as a primary destination for design inspiration and high-quality materials. The Borneo Design District is an innovative initiative aimed at responding to shifts in architectural design and form. It focuses on becoming a central hub for finishing materials and home furnishings, with the goal of consolidating building design needs within a single, integrated area. The project also seeks to enhance the potential of local materials in West Kalimantan. The design approach follows R. Whittaker's five-step method, which includes the stages of introduction, definition, preparation, analysis and synthesis, and evaluation. The outcome of this process is the Borneo Design District building design, developed under the Mixed-Use District theme and incorporating a Contemporary Architectural approach. This includes sustainable design, the use of innovative materials, and an emphasis on user experience. This serves as a solution to the challenge of attracting visitors to shop, enjoy recreational activities, work, and collaborate.

Keywords: *Borneo Design District*, West Kalimantan

1. Pendahuluan

Pembangunan infrastruktur di Indonesia merupakan upaya strategis yang memiliki tujuan jangka panjang. Peningkatan pembangunan yang masif pada akhirnya akan berdampak pada tingginya kebutuhan Sumber Daya Manusia dari berbagai level, tidak terkecuali sumber daya tenaga ahli konstruksi (Toruan et al., 2021). Arsitek, desainer interior, dan kontraktor merupakan bagian dari tenaga ahli konstruksi sebagai perancang yang memegang peranan penting dalam pembangunan di Indonesia. Dalam proses mendesain, perancang harus mempertimbangkan berbagai jenis material bangunan dan beragam furniture yang terus mengalami perkembangan pesat. Keberadaan Fasilitas *Design District* merupakan wadah bagi para pelaku industri konstruksi dalam memilih penggunaan material yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan preferensi. Selain itu, *Design District* berpotensi untuk meningkatkan pariwisata dan daya tarik lokal sehingga dapat meningkatkan potensi ekonomi di wilayah tersebut (Frew, 2023).

Indonesia Design District (IDD) merupakan salah satu contoh perancangan pusat ekspo desain dan *lifestyle* terbesar di Indonesia dengan kawasan seluas 12,1 Hektar. Konsep pusat perbelanjaan semi *outdoor* yang unik menjadikan *Indonesia Design District* sebagai destinasi utama bagi para penggemar desain dalam mencari inspirasi dan produk berkualitas. Keberadaannya menarik perhatian sektor industri kreatif dan menjadi pusat diskusi serta kolaborasi dalam mengembangkan tren terkini. Adapun keterlibatan arsitek dan desainer Indonesia merepresentasikan komitmen *Indonesia Design District* dalam mendukung aktivitas industri kreatif tanah air (Komarudin, 2024).

Perancangan *Borneo Design District* akan berfokus sebagai pusat material finishing dan *home furnishing* pada bidang konstruksi bangunan dengan tujuan untuk menyatukan kebutuhan desain bangunan dalam satu area yang terintegrasi di Kalimantan Barat. Dalam mendukung aspek ekonomi, dibutuhkan suatu destinasi belanja desain khusus dalam menjual berbagai produk dan merek finishing material untuk keperluan konstruksi bangunan dan renovasi. Untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan industri material finishing bangunan dapat diperoleh melalui penyediaan fasilitas berupa *material library* yang didesain khusus untuk menampung koleksi material finishing bangunan. Penerapan aspek pameran dalam Perancangan *Borneo Design District* terdapat pada fasilitas *exhibition center* dengan tema material atau desain arsitektur. Sedangkan, dalam merespon fenomena bersosialisasi dan berkolaborasi diperlukan suatu fasilitas yang dapat mendukung aspek tersebut yaitu seperti penyediaan fasilitas *co-working space* sehingga dapat menjadi wadah interaksi dan diskusi bagi para perancang dan klien.

Perancangan *Borneo Design District* merupakan strategi inovatif dalam merespons perubahan desain arsitektur yang dipengaruhi oleh perkembangan material dan furnitur. Kawasan ini dibutuhkan di Kalimantan Barat karena belum tersedia pusat terpadu yang mewadahi kebutuhan material dan desain bangunan secara menyeluruh. Berbeda dari *Indonesia Design District* yang berfokus pada gaya hidup dan inspirasi desain, *Borneo Design District* lebih fokus pada fungsi praktis sebagai pusat material finishing dan kolaborasi pelaku industri konstruksi. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para desainer, klien, masyarakat umum, serta vendor terkait dalam aspek ekonomi, informasi, dan kolaborasi di Kalimantan Barat.

2. Kajian Pustaka

Design district adalah sebuah area atau kawasan yang didedikasikan khusus untuk industri desain. Biasanya, *design district* menarik perhatian dari berbagai jenis profesional desain, termasuk arsitek, desainer interior, perancang produk, seniman, dan lainnya. Kawasan ini seringkali memiliki konsentrasi toko-toko, galeri seni, studio desain, kantor perusahaan desain, institusi pendidikan terkait desain, serta tempat-tempat makan dan hiburan yang menarik bagi komunitas desain dan masyarakat umum. Selain itu, *design district* juga dapat menjadi pusat kegiatan budaya, seperti pameran seni, acara desain, dan festival yang menarik minat masyarakat luas. Tujuannya adalah untuk menciptakan

lingkungan yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan pertumbuhan industri kreatif, serta meningkatkan aspek potensi ekonomi (Ghaisani, 2024).

Marketplace secara umum adalah sebuah *platform* atau tempat di mana berbagai jenis penjual dengan produk yang berbeda bisa berkumpul untuk menjual produknya ke pelanggan. *Marketplace* pada dasarnya adalah pihak ketiga yang menyediakan tempat untuk sejumlah *seller* untuk menjual produknya kepada konsumen. Berdasarkan tempatnya *marketplace* terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: *traditional marketplace* seperti pasar, *mall*, *street market*, dan *retail*. Sedangkan *online marketplace* berupa sebuah *platform* pihak ketiga yang menyediakan tempat untuk transaksi jual beli secara *online* atau yang dikenal sebagai *e-commerce* (Vidal, 2019).

Exhibition Center adalah area atau ruang yang dirancang khusus untuk menampilkan pameran, pameran dagang, galeri seni, atau acara-acara lain yang menampilkan produk, karya seni, atau informasi tertentu kepada publik. Ruang pameran ini dapat berupa bagian dari gedung atau bangunan yang lebih besar, atau bisa juga merupakan tempat yang didedikasikan secara khusus untuk kegiatan pameran. *Exhibition* adalah ajang pertemuan yang dihadiri secara bersama-sama yang diadakan di suatu ruang pertemuan atau ruang pameran hotel, dimana sekelompok produsen atau pembeli lainnya dalam suatu pameran dengan segmentasi pasar yang berbeda. Tujuan dari *exhibition center* adalah untuk memberikan tempat yang sesuai untuk memamerkan dan memperkenalkan produk, karya seni, atau informasi kepada pengunjung. Ruang ini biasanya dirancang dengan perhatian pada pencahayaan, tata letak, dan presentasi agar produk atau karya yang dipamerkan dapat terlihat secara optimal (Kesrul, 2004).

Menurut Sutjipto dalam (Sekar, 2023), Perpustakaan Khusus adalah salah satu jenis perpustakaan yang dibentuk oleh lembaga (pemerintah/swasta) atau perusahaan yang mempunyai misi tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan lingkungannya, baik dalam hal pengelolaan maupun pelayanan informasi bahan pustaka dalam rangka mendukung pengembangan dan peningkatan tugas dan fungsi lembaga yang bersangkutan maupun sumber daya manusianya. Menurut Sulistyio dalam (Maulana & Wasisto, 2019), Perpustakaan Khusus merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penulisan, organisasi massa, militer, industri maupun perusahaan swasta. Definisi tersebut juga didukung oleh Cahyono, yang mengatakan bahwa Perpustakaan Khusus adalah perpustakaan yang memberikan jasa pencarian informasi kepada pemustaka tertentu dengan ruang lingkup subyek khusus (Cahyono, 2003).

Co-Working Space merupakan sebuah konsep tempat kerja yang dapat menciptakan sinergi dan berbagi lingkungan kerja yang sama. *Co-Working Space* sangat fleksibel, dari segi ruang, pengguna dapat memilih untuk menggunakan ruang tersebut untuk berkolaborasi dengan pengguna lain atau pengguna yang lebih suka duduk sendiri agar lebih fokus dalam bekerja. *Co-Working Space* juga memberikan banyak kebebasan bagi penggunanya, pengguna dapat menggunakannya seharian penuh atau hanya sebentar saat menyelesaikan pekerjaan, pengguna bisa bebas jika ingin istirahat sejenak dan bisa kembali kapan pun. Ruang kerja pada *Co-Working Space* digunakan oleh orang-orang dengan latar yang berbeda-beda antara lain yaitu, *entrepreneur*, *freelancer*, *startup*, asosiasi, konsultan, *investor*, *artist*, peneliti, pelajar dan lainnya (Oktavia et al., 2023).

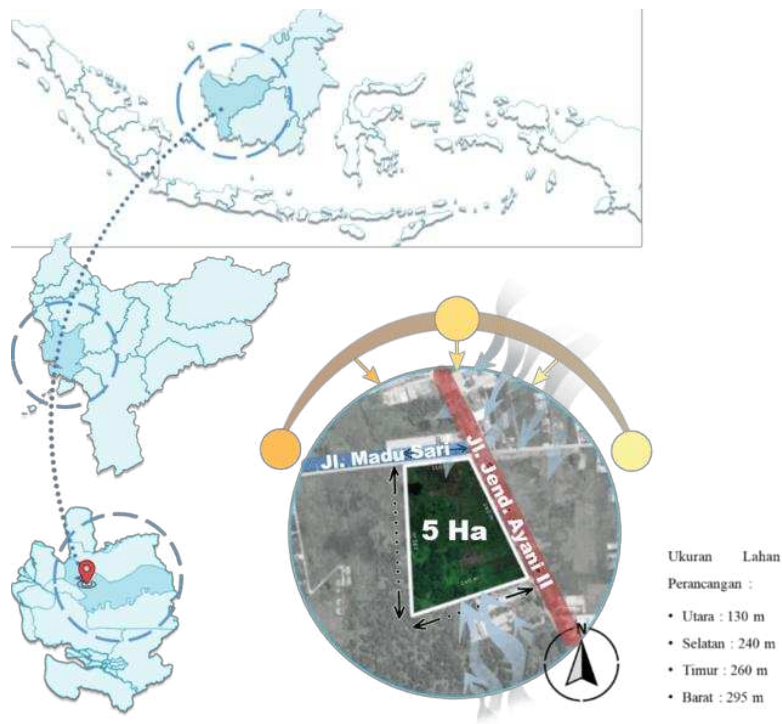
3. Metode

Metode perancangan yang digunakan adalah metode 5 langkah R. Whittaker dalam Catanese & Snyder (1985), proses metode ini dimulai dari tahap pengenalan, tahap definisi, tahap persiapan, tahap analisis dan sintesis, dan tahap evaluasi. Tahap pertama adalah pengenalan, seorang perancang wajib memahami wilayah studi secara umum dengan kegiatan yang meliputi pengumpulan informasi dasar tentang kondisi fisik, sosial, dan ekonomi. Perancang juga harus mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada pada area sekitar perancangan. Tahap kedua adalah definisi, yaitu bertujuan untuk menetapkan tujuan dan batasan perancangan dengan kegiatan yang meliputi penentuan kebutuhan dan prioritas perancangan berdasarkan hasil pengenalan serta mendefinisikan parameter yang relevan

terhadap objek perancangan. Tahap ketiga adalah persiapan, perancang melakukan pengumpulan data lebih mendalam yang meliputi data primer dan sekunder misalnya peta topografi, iklim, vegetasi, dan data sosial. Pada tahap keempat, akan dilakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dengan kegiatan yang meliputi identifikasi terhadap dampak positif dan negatif dari pengembangan. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan sintesis untuk merumuskan skenario perancangan dengan mengintegrasikan berbagai aspek ke dalam desain. Tahap terakhir berupa evaluasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap solusi yang akan diterapkan pada objek perancangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Perancangan *Borneo Design District* memiliki luas mencapai 5 hektar yang berada di Jl. Jenderal Ahmad Yani II, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia. Pada Gambar 1 menjelaskan letak lokasi perancangan.



Gambar 1. Lokasi Perancangan
Sumber: Penulis, 2024

Fungsi

Fungsi dalam perancangan *Borneo Design District* di Kalimantan Barat dibagi menjadi tiga, yaitu fungsi utama, fungsi penunjang, dan fungsi pendukung. Fungsi utama memiliki peran penting dalam penataan ruang berdasarkan jenis aktivitas. Hal ini mencakup aktivitas perdagangan *material finishing* dan *home furnishing* yang difasilitasi melalui bangunan *Borneo Marketplace*, kegiatan pameran arsitektur dan interior yang diselenggarakan di *Borneo Exhibition Center*, penyediaan informasi terkait material bangunan, serta ruang kerja dan kolaborasi yang diwadahi oleh *Borneo Workspace*. Sementara itu, fungsi penunjang mencakup elemen tambahan yang mendukung operasional bangunan, seperti pengelolaan fasilitas, layanan servis dan pemeliharaan, serta penyediaan area parkir. Adapun fungsi pendukung bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pengguna dalam beraktivitas, melalui fasilitas tambahan seperti area makan dan minum, ruang ibadah, serta area bersantai yang diwujudkan dalam bentuk food retail, ruang mushola, dan plaza.

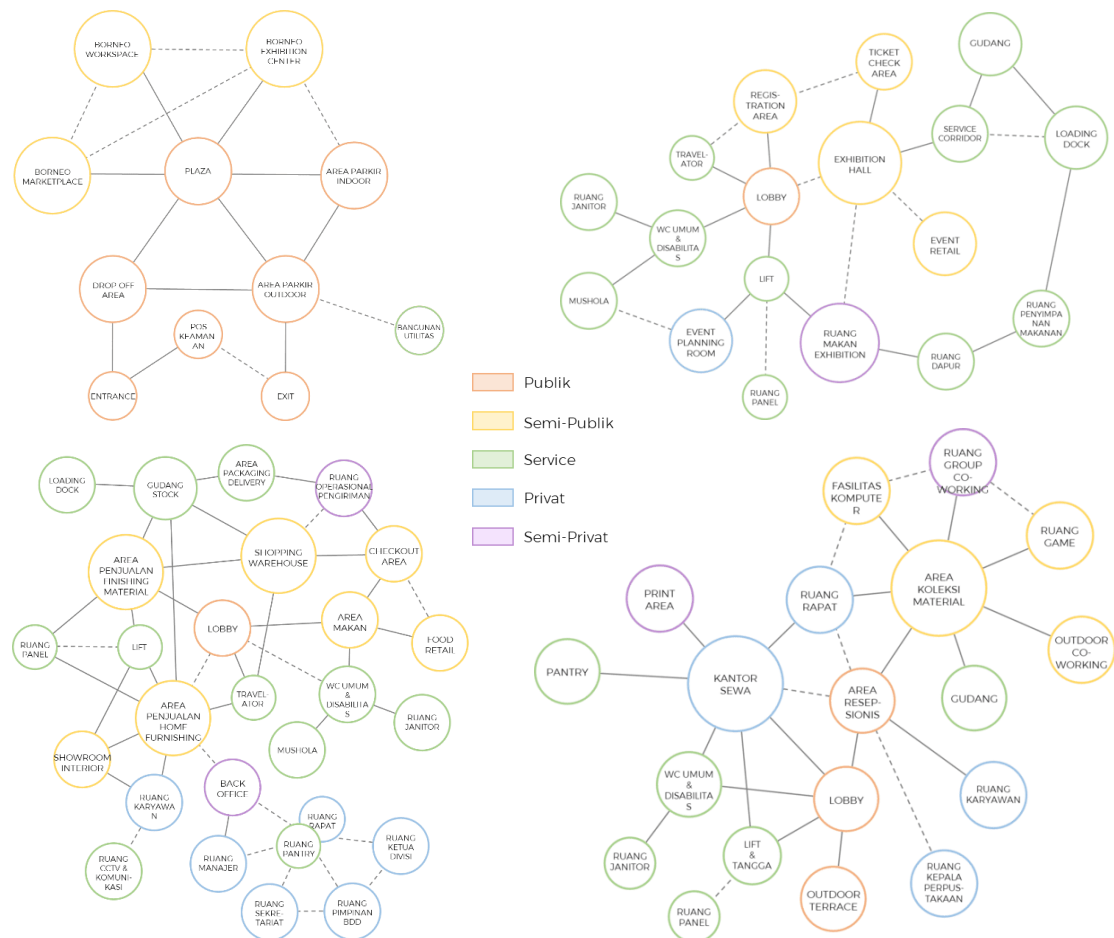
Tema

Tema Perancangan *Mixed-Use District* mencakup pengembangan area yang menggabungkan berbagai fungsi dan penggunaan. Penerapan *Mix-Use District* pada Perancangan *Borneo Design District* terdiri dari beberapa aspek, yaitu diversifikasi penggunaan, konektivitas, dan aksesibilitas. Kombinasi fungsi dalam kawasan perancangan mencakup fungsi berbagai jenis penggunaan seperti area perbelanjaan *material finishing & home furnishing, food retail*, area *exhibition center, material library & co-working space*, dan kantor sewa. Hal ini mendorong interaksi antar pengguna dan menciptakan lingkungan yang dinamis. Kawasan perancangan juga harus memperhatikan konektivitas dan aksesibilitas antar fungsi bangunan agar dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung. Area plaza pada perancangan berfungsi sebagai konektor yang menghubungkan akses antara ruang dalam dan ruang luar, menciptakan titik temu yang tidak hanya meningkatkan interaksi sosial tetapi juga memfasilitasi mobilitas yang lebih efisien.

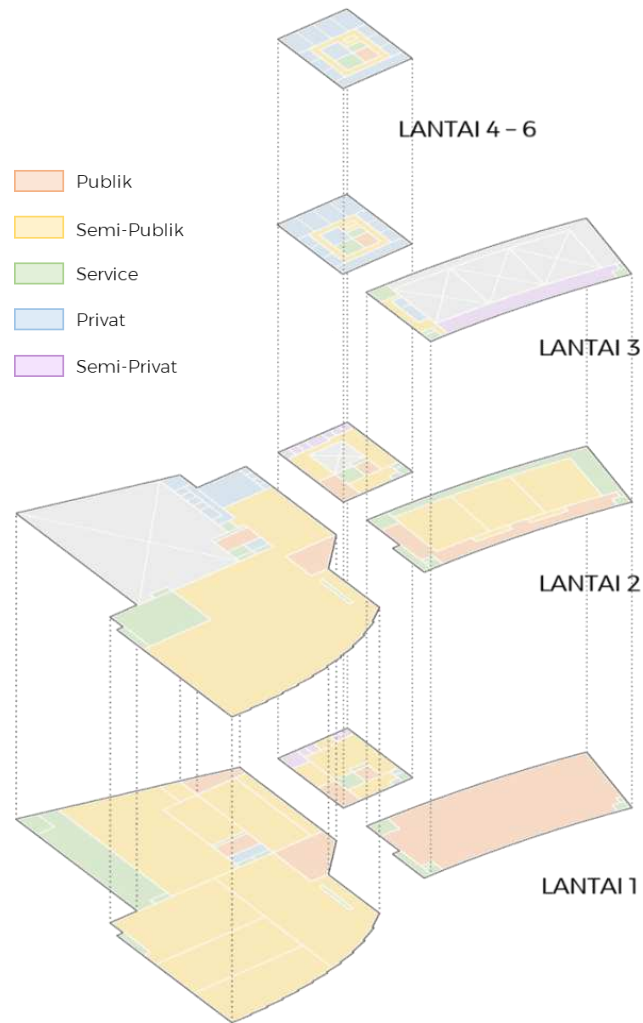
Konsep

A. Konsep Internal

Konsep internal pada Perancangan *Borneo Design District* di Kalimantan Barat ditentukan berdasarkan dari hasil pelaku, analisis kegiatan dan kebutuhan ruang, analisis hubungan ruang, analisis organisasi ruang, analisis persyaratan ruang, dan analisis besaran ruang. Pengelompokkan aktivitas dan zonasi ruang ditampilkan pada Gambar 2 berupa skema organisasi ruang yang kemudian akan diolah untuk menghasilkan skematik penyusunan ruang pada Gambar 3 – 5 berikut.



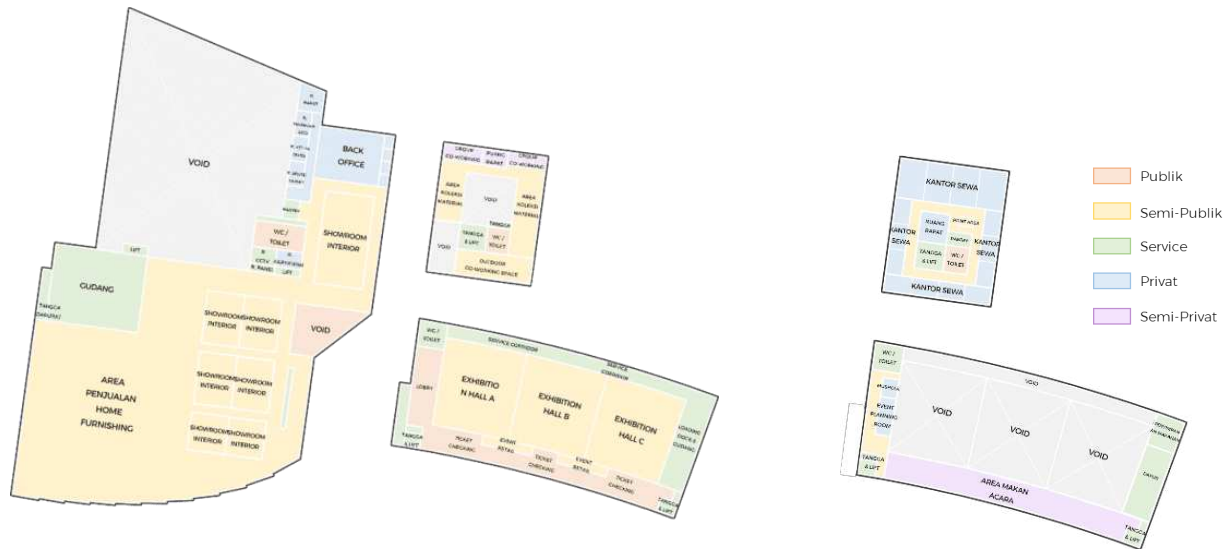
Gambar 2. Skema Organisasi Ruang *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 3. Aksonometri Skematik Ruang *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 4. Skematik Ruang Luar dan Dalam Lantai 1 *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 5. Skematik Ruang Dalam Lantai 2 & 3 *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

B. Konsep Eksternal

Konsep perletakkan perancangan dibuat berdasarkan hasil analisis yang telah ditentukan dengan peraturan mengenai ketentuan KDB sebesar 60%, GSB depan sebesar 20 meter dari Jalan Ahmad Yani II, GSB samping sebesar 10 meter dari Jalan Madu Sari, GSB sekeliling sebesar minimal 2 meter. Lokasi perancangan berada pada radius 5 km dari bandara Supadio sehingga ketinggian maksimal bangunan tidak lebih dari 45 meter. Dengan peraturan tersebut, maka lokasi bangunan yang paling tepat berada di tengah site untuk memaksimalkan efisiensi ruang dan kemudahan akses dari berbagai arah.



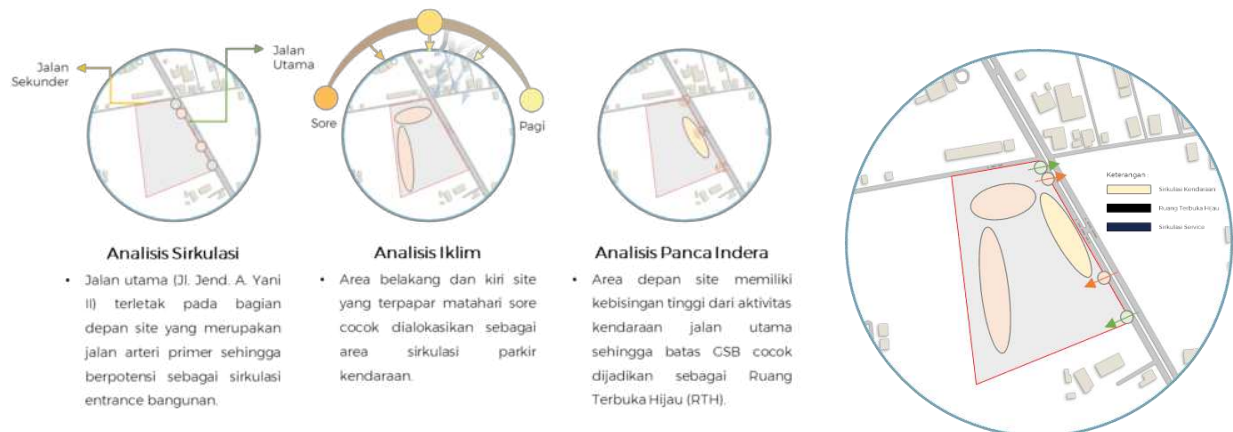
Gambar 6. Konsep Perletakkan *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

Konsep orientasi pada bangunan ditempatkan dengan menghadap ke arah jalan utama yang berada di depan site. Area belakang yang menerima paparan sinar matahari sore secara langsung dapat dioptimalkan sebagai area parkir dan service bangunan sehingga aktivitas utama di dalam bangunan terlindungi dari panas berlebih yang mungkin ditimbulkan pada sore hari.



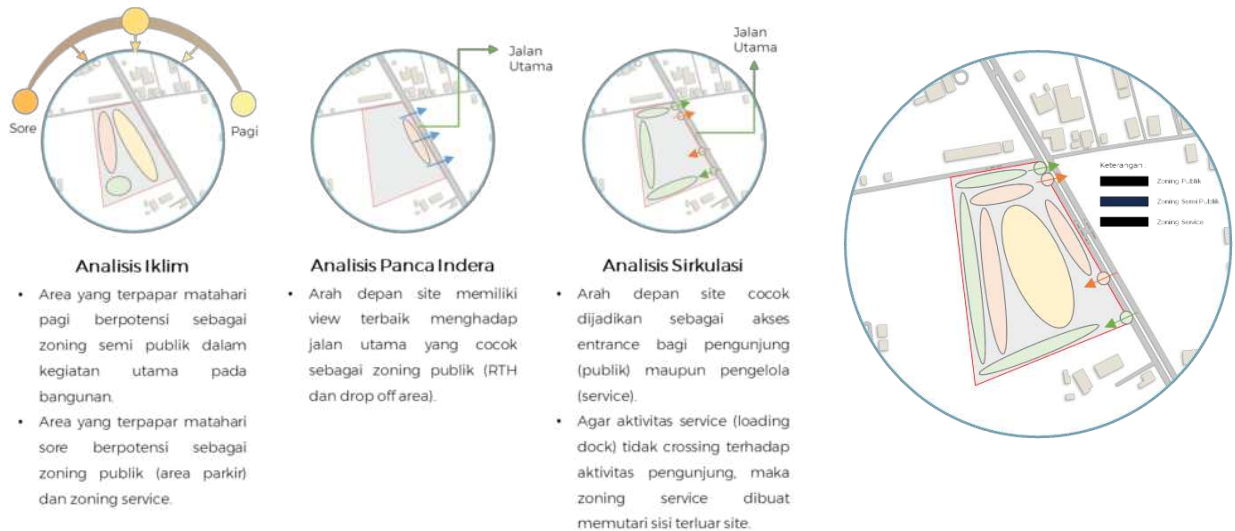
Gambar 7. Konsep Orientasi *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

Konsep sirkulasi pada bangunan terdapat aksesibilitas area depan site yang memiliki koneksi langsung dengan jalan utama, yaitu Jl. Ahamd Yani II sehingga area ini sangat ideal untuk difungsikan sebagai entrance kendaraan. Selain itu, kehadiran Ruang Terbuka Hijau (RTH) di bagian depan site juga dianggap penting untuk meredam kebisingan yang berasal dari aktivitas di sekitar jalan utama. Di sisi lain, Area yang terpapar matahari sore (belakang site) cocok dijadikan sebagai area parkir kendaraan.



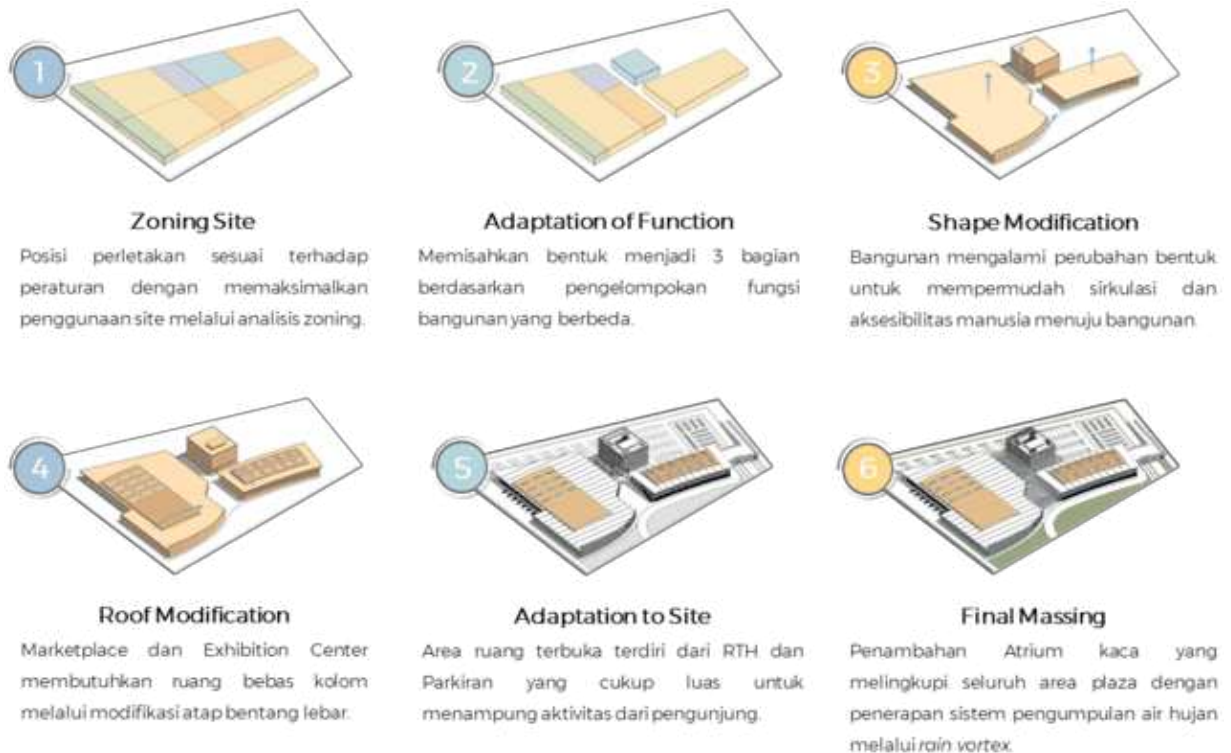
Gambar 8. Konsep Sirkulasi *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

Konsep Zonasi pada perancangan terbagi menjadi 5 zona, zoning publik diletakkan secara strategis di bagian depan, yang mencakup Ruang Terbuka Hijau (RTH), serta di bagian belakang, yang difungsikan sebagai area parkir. Sementara itu, Zoning service ditempatkan pada sisi terluar site untuk operasional yang lebih efisien. Zoning semi publik (area bangunan) dirancang untuk menciptakan ruang interaksi yang lebih intim dan mendukung berbagai kegiatan yang melibatkan pengunjung dan pengelola bangunan.



Gambar 9. Konsep Zonasi *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

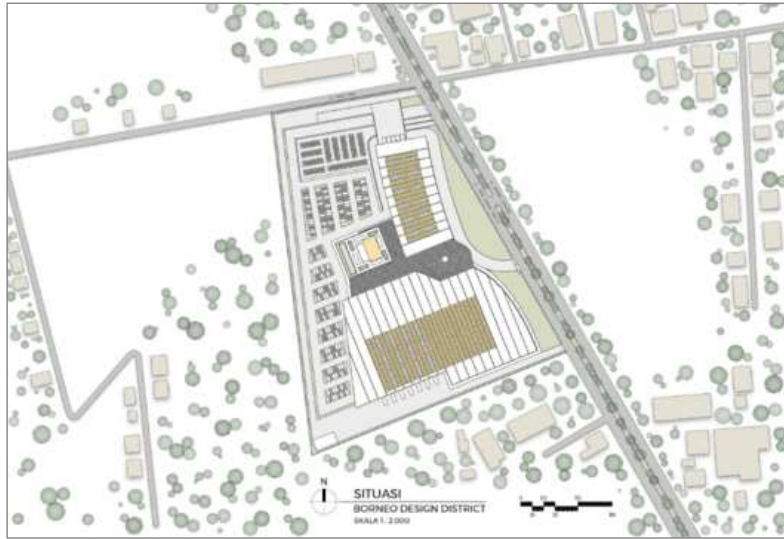
Konsep bentuk pada Perancangan *Borneo Design District* di Kalimantan Barat merupakan hasil eksplorasi melalui analisis bentuk yang berfokus pada parameter arsitektur kontemporer serta konsep *mix-use district*. Pendekatan ini membentuk tiga massa bangunan utama yang dibedakan berdasarkan fungsi, yaitu *Borneo Marketplace*, *Borneo Workspace*, dan *Borneo Exhibition Center*.



Gambar 10. Konsep Gubahan Bentuk *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

Pra-Perancangan

Pra Perancangan memuat hasil pengembangan dari konsep perancangan yang meliputi gambar situasi, siteplan, denah, tampak, potongan, suasana eksterior, dan suasana interior bangunan.



Gambar 11. Situasi *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

Site plan Perancangan *Borneo Design District* menunjukkan susunan dan alur sirkulasi di dalam site perancangan. Alur sirkulasi utama diperuntukkan bagi pengunjung yang terdiri dari entrance mobil dan entrance motor. Adapun sirkulasi service diperuntukkan bagi pengelola yang berada pada sisi terluar site. Berikut merupakan gambar site plan perancangan.



Gambar 12. Site Plan *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

Gambar denah pada Perancangan *Borneo Design District* terdiri dari 3 massa bangunan diantaranya *Borneo Marketplace* sebanyak 2 lantai, *Borneo Exhibition Center* sebanyak 3 lantai, dan *Borneo Workspace* sebanyak 6 lantai dengan 4 lantai teratas merupakan lantai tipikal.



Gambar 13. Denah Lantai 1 *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024



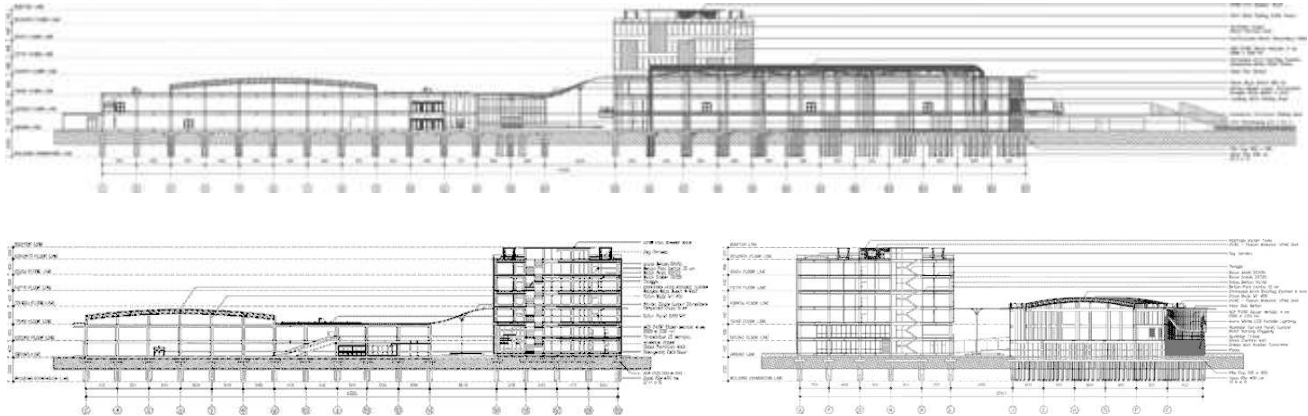
Gambar 14. Denah Lantai 2 *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

Gambar tampak pada Perancangan *Borneo Design District* menampilkan konsep fasad yang mengusung rancangan arsitektur kontemporer dari *Borneo Design District*, yang memadukan elemen modern dengan estetika yang elegan. Setiap sisi bangunan dilapisi dengan material *Aluminium Composite Panel* (ACP) berwarna *silver metal*, yang memberikan kesan futuristik dan modern pada desain keseluruhan. Pemilihan material ini tidak hanya menambah daya tarik visual tetapi juga memperkuat karakter bangunan sebagai representasi desain arsitektur kontemporer.



Gambar 15. Tampak *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

Gambar potongan pada Perancangan *Borneo Design District* menjelaskan ketinggian masing-masing bangunan. Elevasi *Borneo Marketplace* dari muka tanah adalah 0,4 meter, dengan ketinggian antara lantai 1 dan lantai 2 sebesar 4,2 meter, sehingga ketinggian total bangunan ini mencapai 12 meter. Bangunan *Borneo Exhibition Center* memiliki ketinggian lantai 1 ke lantai 2 yang sama dengan *Borneo Marketplace*, yaitu 4,2 meter, serta ketinggian dari lantai 2 ke lantai 3 sebesar 4,2 meter, dengan total ketinggian bangunan mencapai 16 meter. Sementara itu, elevasi *Borneo Workspace* dari muka tanah adalah 1 meter atau 0,6 meter dari lantai area plaza. Ketinggian antar lantai di bangunan ini adalah 4 meter, sehingga ketinggian total *Borneo Workspace* mencapai 28 meter, termasuk lantai *rooftop sky garden*.



Gambar 16. Potongan *Borneo Design District*
Sumber: Penulis, 2024

Suasana eksterior pada Perancangan *Borneo Design District* menampilkan visual ruang luar bangunan dengan keterkaitannya terhadap sirkulasi kendaraan menuju site, tampilan desain fasad bangunan, penggunaan material pada fasad bangunan, dan serta interaksi manusia dalam beragam aktivitas di sekitar bangunan. Elemen-elemen ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana desain eksterior mendukung fungsi, estetika, dan kenyamanan pengguna.



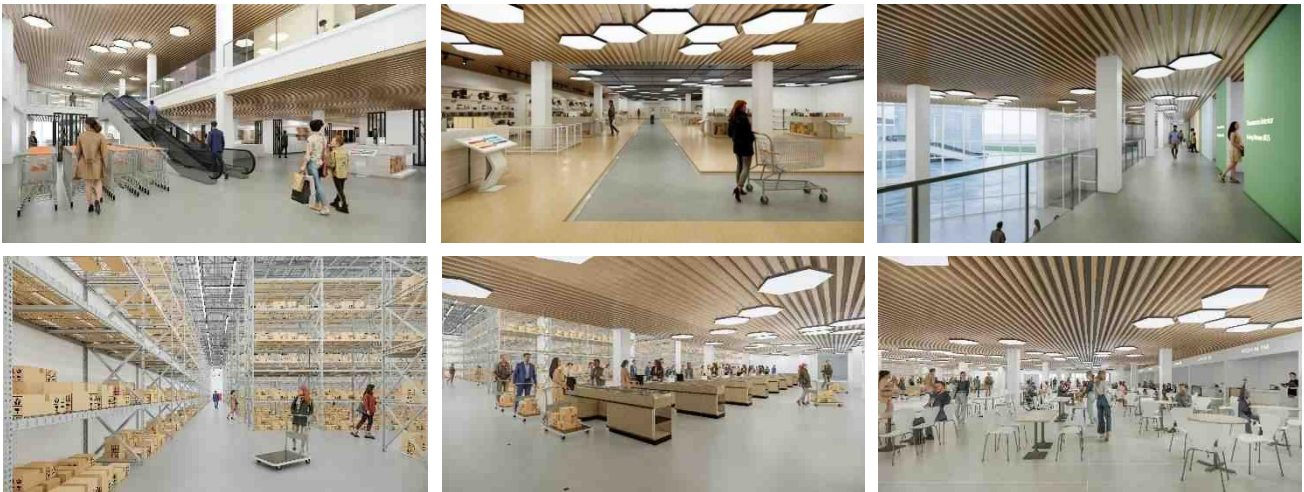
Gambar 17. Suasana Eksterior *Borneo Design District*

(a) bagian depan bangunan; (b) perspektif bangunan; (c) *drop off area* plaza; (d) area parkir

Sumber: Penulis, 2024

Pada bagian depan bangunan (a) menunjukkan tampilan fasad utama dengan beberapa signage kawasan sebagai penanda area entrance. Suasana perspektif bangunan (b) menampilkan sirkulasi kendaraan pada kawasan perancangan yang diarahkan menuju *drop off area* plaza (c) untuk menurunkan penumpang dan dilanjutkan menuju area parkir (d) yang terletak di belakang bangunan.

Suasana interior pada bangunan *Borneo Marketplace* menampilkan aktivitas pengunjung dalam mengunjungi *showroom interior* serta berbelanja material finishing dan *home furnishing*.



Gambar 18. Suasana Interior *Borneo Marketplace*

(a) area penjualan material finishing; (b) area *home furnishing*; (c) *showroom interior*;

(d) *shopping warehouse*; (e) *checkout area*; (f) *food retail*

Sumber: Penulis, 2024

Area penjualan material finishing (a) terletak pada lantai pertama bangunan *Borneo Marketplace*, digunakan travelator dan lift untuk mengakses area *home furnishing* (b) serta *showroom interior* (c) yang terletak pada lantai kedua bangunan. Pengunjung mengambil produk yang diinginkan melalui *shopping warehouse* (d) kemudian melakukan pembayaran pada *checkout area* (e). Setelah selesai berbelanja, pengunjung dapat menikmati makanan yang tersedia pada *food retail* (f).

Suasana interior pada bangunan *Borneo Exhibition Center* menunjukkan aktivitas pengunjung dalam menikmati fungsi pameran terkait material dan desain interior.



Gambar 19. Suasana Interior *Borneo Exhibition Center*
(a) *ticket check area*; (b) *exhibition hall*

Sumber: Penulis, 2024

Pengunjung melakukan verifikasi tiket pada *ticket check area* (a) dan dapat menjelajahi berbagai produk event yang ditawarkan, sebelum akhirnya memasuki acara utama pada *exhibition hall* (b).

Suasana interior pada bangunan *Borneo Workspace* menampilkan aktivitas pengunjung dalam mengeksplorasi berbagai jenis material, berdiskusi, bekerja, dan berkolaborasi di fasilitas *material library & co-working space*.



Gambar 20. Suasana Interior *Borneo Workspace*

(a) *material library & co-working space*; (b) fasilitas komputer; (c) kantor sewa

Sumber: Penulis, 2024

Pengunjung termasuk pelaku industri konstruksi hingga masyarakat umum dapat mengakses fasilitas *material library & co-working space* (a) dalam tujuan untuk memperoleh informasi lebih mendetail terkait produk material finishing bangunan, tersedia pula fasilitas komputer (b) untuk mengakses produk digital. Area kantor sewa (c) terletak di lantai 3 – lantai 6 (lantai tipikal) pada bangunan *Borneo Workspace*. Area ini dirancang khusus untuk para penyewa yang berasal dari berbagai aspek desain, termasuk para pelaku industri konstruksi yang meliputi arsitek, desainer interior, kontraktor, dan profesi lain yang berkaitan dengan bidang desain arsitektur dan interior. Dengan suasana yang mendukung kreativitas dan kolaborasi, fasilitas ini memberikan lingkungan kerja yang ideal bagi para profesional untuk berinovasi dan berinteraksi.

5. Kesimpulan

Dengan adanya Perancangan *Borneo Design District* di Kalimantan Barat, diharapkan dapat mewadahi kebutuhan para pelaku industri konstruksi termasuk perancang, masyarakat umum, klien, dan *supplier/vendor* terkait furniture dan material finishing dalam memenuhi aspek potensi ekonomi, informatif, dan kolaboratif di Kalimantan Barat melalui penerapan tema perancangan mix-use district yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai fungsi dalam satu area yaitu fasilitas *Borneo Marketplace*, *Borneo Exhibition Center*, dan *Borneo Workspace* yang terhubung melalui area plaza sebagai konektor yang tidak hanya meningkatkan interaksi sosial tetapi juga memfasilitasi mobilitas yang lebih efisien bagi pengunjung dalam beraktivitas. Konsep perancangan bangunan mengikuti

prinsip-prinsip pendekatan arsitektur kontemporer berupa desain berkelanjutan, penggunaan material yang inovatif, dan fokus terhadap *user experience* yang merupakan suatu pemecahan masalah dalam menarik minat pengunjung untuk berbelanja, berekreasi, hingga bekerja dan berkolaborasi. Perancangan kawasan ini juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui sinergi dengan UMKM lokal dalam bidang material dan produk arsitektur guna memperkuat ekonomi regional dan memperluas jaringan kolaborasi industri kreatif.

Ucapan Terima Kasih

Segala Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Proyek Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Borneo Design District di Kalimantan Barat”. Selama melakukan penyusunan Proyek Tugas Akhir ini, Penulis banyak mendapatkan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada para dosen pembimbing, dosen penguji, kedua orang tua tercinta, keluarga besar, teman-teman, dan pihak-pihak lainnya yang telah mendukung Penulis.

Daftar Acuan

- Cahyono, R. N. (2003). Peranan Buku dalam Perkembangan Anak. *Visipustaka: Majalah Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 5(1), 19–21.
- DeGuzman, G. V., & Tang, A. I. (2011). *Working in the unoffice: A guide to coworking for indie workers, small businesses, and nonprofits*. Night Owls Press LLC.
- Finsa. (2024). *What is a materials library?* Connections by Finsa. Retrieved from <https://www.connectionsbyfinsa.com/what-is-a-materials-library/?lang=en>
- Frew, S. (2023). *What is a Design District and How Has Their Rise Transformed Our Cities*. Architizer. Retrieved from <https://architizer.com/blog/inspiration/stories/design-district-transform-cities/>
- Ghaisani, T. (2024). *Melihat Bintaro Design District 2024 Dari Kacamata Mahasiswa Arsitektur*. Whiteboard Journal. Retrieved from <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/design/melihat-bintaro-design-district-2024-dari-kacamata-mahasiswa-arsitektur/>
- Himayah, H. (2013). Layanan dan Pelayanan Perpustakaan: Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 1(1), 1-6.
- Husna, N. (2018). Perbedaan Antara Perpustakaan Konvensional, Digital, Hibrida Dan Bookless. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 15-28.
- Kesrul, M. (2004). *Meeting, Incentive Trip, Conference, Exhibition* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Komarudin. (2024). *Indonesia design district PIK 2: Pusat Design dan Furnitur Terbesar di Indonesia*. Pantaipedia News. Retrieved from <https://news.pantaipedia.com/indonesia-design-district-pik-2/>
- Leforestier, A. (2009). The co-working space concept CINE Term project. *Indian Institute of Management (IIMAH): Ahmedabad, India*.
- Maulana, R. A., & Wasisto, J. (2019). Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak Terhadap Kaum Difabel dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 272–281. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26851>
- Oktavia, S. P., Sawiji, H., & Winarno. (2023). Analisis Coworking Space di EL Samara Surakarta. *Jikap: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(2), 163–170. Retrieved from <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i2.61942>
- Pawit, M. (2010). *Fungsi Perpustakaan Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Poernomowati, S. (2010). *Bimbingan Teknis Perpustakaan Khusus*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sekar, P. (2023). *Optimalisasi Penataan Koleksi untuk Mempermudah Temu Kembali Koleksi di Perpustakaan Khusus Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (1985). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Sulistyo, B. (1992). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutarno, N. S. (2003). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutjipto. (2004). *Perpustakaan Khusus*. Jakarta: Maju Bersama.
- Vidal, F. (2019). *What Is A Marketplace? Our Understanding of Multi-Seller Businesses*. Shopery. Retrieved from <https://www.shopery.com/insights/what-is-a-marketplace>